

Hubungan persepsi pasangan usia subur (PUS) berkebutuhan khusus dengan pelayanan antenatal pada komunitas *umbrella disability project* kota Bukittinggi

Liza Andriani^{1*}, Rantih Fadhlya Andri², Aze Renata Fenzelina Zalukhu³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Tanggal diterima, 8 November 2022

Tanggal direvisi, 25 November 2022

Tanggal dipublikasi, 21 Januari 2023

Kata kunci:

Persepsi;

Pelayanan Antenatal;

PUS Berkebutuhan Khusus;

 [10.32536/jrki.v6i2.228](https://doi.org/10.32536/jrki.v6i2.228)

Key word :

Perception;

Antenatal Service;

PUS disability;

ABSTRAK

Latar Belakang: Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas khususnya Pasal 25, bahwa mereka mempunyai hak untuk mendapatkan jaminan kesehatan. Ketidakmampuan perempuan disabilitas untuk menjadi seorang ibu, menyebabkan mereka enggan untuk melakukan kunjungan antenatal. Faktor komunikasi yang terbatas juga menjadikan pelayanan antenatal belum maksimal sehingga mereka mempunyai persepsi yang kurang baik. **Tujuan Penelitian:** Diketuainya hubungan persepsi PUS Berkebutuhan Khusus dengan Pelayanan Antenatal pada Komunitas *Umbrella Disability Project* Kota Bukittinggi. **Metode:** Penelitian bersifat deskriptif analitik kuantitatif. Populasi adalah seluruh PUS yang berada di komunitas disabilitas sebanyak 12 orang dan pengambilan sample dilakukan secara total sampling. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus 2022 dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner dan observasi. Saat melakukan wawancara, peneliti didampingi oleh pengurus komunitas UDP sebagai translator. **Hasil:** Lebih dari setengah (58.3 %) responden memiliki tingkat pendidikan tamat SMA, lebih dari setengah (66.7%) memperoleh pelayanan antenatal care, dan lebih dari setengah (58.7%) mempunyai persepsi yang baik tentang pelayanan Antenatal Care. Setelah dilakukan uji *Chi-Square* didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara persepsi ibu PUS berkebutuhan khusus dengan pelayanan antenatal pada komunitas *Umbrella Disability Project* (UDP) Kota Bukittinggi. **Simpulan:** pelayanan antenatal yang berkualitas dapat memberikan persepsi yang baik pada ibu hamil berkebutuhan khusus.

Background: Law of Number 19 in 2011 concerning Ratification of the Convention on the Rights of Persons with Disabilities, specifically Article 25, that they have the right to obtain health insurance. The inability of women with disabilities to become mothers causes them to be reluctant to make antenatal visits. The limited communication factor also makes the antenatal service not optimal so that they have an unfavorable perception. **Objective:** To know the relationship between perceptions of PUS disability and Antenatal Care in the Umbrella Disability Project Community in Bukittinggi. **Methods:** The research is descriptive quantitative analytic. The population is all PUS who are in the disability community as many as 12 people and the sample is taken by total sampling. Data collection was carried out in August 2022 using interview techniques using questionnaires and observation. When conducting the interviews, the researcher was accompanied by a UDP community administrator as a translator. **Results:** More than half (58.3%) of the respondents had a high school education level, more than half (66.7%) received antenatal care services, and more than half (58.7%) had a good perception of antenatal care services. After conducting the Chi-Square test, it was found that there was a significant relationship between the perceptions of PUS disability and antenatal care in the Umbrella Disability Project (UDP) community in Bukittinggi. **Conclusion:** quality antenatal care can provide a good perception of pregnant women with disability.



Pendahuluan

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Pramesti, 2017). Menurut GERKATIN (Gerakan untuk Kesejahteraan Tuna rungu Indonesia) jumlah penyandang tuna rungu (bisu-tuli dan kurang mendengar) dari usia balita hingga lansia lebih kurang 6.000.000 orang dan data yang di peroleh oleh Dinas Sosial Sumbar menyebutkan bahwasampai dengan tahun 2018 penyandang disabilitas di Sumatera Barat didapatkan 2.099 tuna rungu yang tersebar diwilayah Sumbar (Dinas Sosial Sumbar, 2018).

Penurunan AKI (Angka Kematian Ibu) masih menjadi prioritas kesehatan di Indonesia. Secara umum terjadi penurunan kematian ibu selama periode 1991- 2015 dari 390 menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup. Masalah yang berkaitan dengan AKI tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, antara lain status kesehatan ibu dan kesiapan untuk hamil, pemeriksaan *antenatal care* (Kristi, 2017).

Persepsi merupakan suatu proses dimana seseorang menyeleksi, mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus kedalam suatu gambaran dunia yang berarti dan menyeluruh, dalam hal ini kepatuhan ibu hamil bisa di artikan frekuensi kunjungan ibu hamil namun ibu hamil yang memiliki persepsi yang baik tentang *antenatal care* akan mempunyai peluang lebih tinggi untuk patuh melaksanakan kunjungan yang teratur. Menurut hasil penelitian Dwi Rahayu tahun 2016, faktor yang mempengaruhi kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan *antenatal care* adalah, persepsi ibu, usia kehamilan, serta kepuasan ibu terhadap pelayanan.

Kepuasan adalah tingkat keadaan yang dirasakan seseorang yang merupakan hasil dari membandingkan penampilan atau *out come* produk yang dirasakan dalam hubungannya dengan harapan seseorang, ada 3 tingkat kepuasan yaitu: Bila penampilan kurang dari harapan pelanggan tidak dipuaskan, bila penampilan sebanding dengan harapan, pelanggan puasdan apabila penampilan melebihi

harapan, pelanggan amat puas atau senang(Purwoastuti,2015).

Dalam hal inikepuasan berperan penting dalam menentukan ibu hamil datang berkunjung kembali kepuskesmas untuk mengontrol kehamilannya atau justru tidak datang memeriksakan kehamilannya ke puskesmas kembali. Ibu hamil yang puas dengan pelayanan ANC tentu akan memeriksakan rutin kehamilannya. Pelayanan ANC dalam hal ini sangat berperan penting dalam mendeteksi dini komplikasi pada ibu dan mengurangi angka kematian ibu. Dengan demikian kepuasan pasien tergantung bagaimana pelayananyang diberikan oleh pihak rumah sakit tersebut. Namun pelayanan yang diberikan masih ada yang belum sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pasien dan kepuasan pasien masih belum sesuai denganstandar (Kemenkes, 2016).

Berdasarkan data yang di peroleh dari Komunitas tuna rungu Kota Bukittinggi menyebutkan bahwa jumlah tuna rungu di Kota Bukittinggi Tahun 2022 berjumlah 55 orang, yaitu terdiri dari 30 orang yang mengalami tuna rungu dan 25 orang yang mengalami tuna wicara setelah kami melakukan wawancara pada tanggal 14 Juni 2022 kami mendapatkan data pasangan usia subur (PUS) sebanyak 12 orang. Berdasarkan data dari bapak Robert selaku pengurus komunitas mereka tidak pernah lagi mendapatkan penyuluhan kesehatan semenjak tahun 2009 bahkan setelah kami menanyakan dari beberapa ibu yang telah pernah melahirkan tentang kepemilikan buku KIA dan kunjungan selama kehamilan para responden kami menjawab ada yang tau tentang buku KIA namun malas mengurus karna keterbatasan akses komuniiasi dan begitu juga dengan kunjungan selama kehamilan mereka hanya mendatangi bidan terdekat.

Penyandang disabilitas umumnya memiliki keterbatasan akses dalam memperoleh pelayanan kesehatan. Sebagian besar penyandang disabilitas di Indonesia hidup dalam kondisi rentan, terbelakang, dan/atau miskin yang disebabkan masih adanya pembatasan, hambatan, kesulitan, dan pengurangan atau penghilangan hak penyandang disabilitas dan Berdasarkan data dari tahun ke tahun, jumlah perempuan disabilitas yang menjadi ibu terus meningkat, akan tetapi studi tentang akses dan pengalaman mereka selama kehamilan, persalinan, dan masa nifas

* Korespondensi penulis.

Alamat E-mail: liza47ko@gmail.com

sangat jarang dilakukan dan data yang di dapat di Sumatera Barat sendiri, penulis tidak menemukan data pasti angka perempuan tuna rungu yang hamil ataupun yang mempunyai balita. (Malouf *et al.*, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Homeyard (2016) didapatkan hasil bahwa perempuan dengan disabilitas sangat jarang mengunjungi fasilitas kesehatan. Perempuan dengan disabilitas juga sangat jarang melakukan kunjungan antenatal. Hal ini mengakibatkan buruknya kesejahteraan ibu dan bayi serta *outcome* kehamilan jika dibandingkan dengan populasi pada umumnya, termasuk lebih sering mengalami prematur dan bayi dengan berat lahir rendah.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan persepsi PUS berkebutuhan khusus dengan pelayanan antenatal pada Komunitas *Umbrella Disability Project* di Kota Bukittinggi.

Metode penelitian

Jenis Penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *Deskriptif analitik* dengan pendekatan kuantitatif menggunakan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada ibu PUS berkebutuhan khusus pada komunitas *Umbrella Disability Project* Kota Bukittinggi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh PUS berkebutuhan khusus di komunitas *Umbrella Disability Project* Kota Bukittinggi yang berjumlah 12 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Total Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 12 orang. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus 2022 dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner. Selain itu peneliti juga melakukan observasi terhadap pengisian buku KIA selama kehamilan. Kuesioner yang digunakan sudah dilakukan uji validitas. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan didampingi oleh asisten peneliti dan pengurus komunitas UDP sebagai translator.

Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah kriteria inklusi yaitu PUS tunarungu yang sudah pernah hamil dan melahirkan di komunitas UDP kota Bukittinggi, bersedia menjadi responden, responden di damping oleh pengurus komunitas. Sementara

kriteria eksklusi yaitu PUS tuna rungu yang tidak bersedia menjadi responden. Uji analisis dengan menggunakan analisis data *chi square*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini didapatkan dengan membagikan kuesioner kepada responden. Hasil penelitian disajikan pada Tabel 1 terkait dengan karakteristik responden berdasarkan pendidikan, persepsi PUS berkebutuhan khusus dan pelayanan antenatal.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan, Persepsi PUS berkebutuhan khusus dan Pelayanan Antenatal

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Pendidikan		
SD	1	8.3
SMP	4	33.3
SMA	7	58.3
Persepsi PUS		
Kurang Baik	5	41.7
Baik	7	58.3
Pelayanan Antenatal		
Kurang Baik	4	33.3
Baik	8	66.7

Tabel 1 menunjukkan Sebagian besar responden berpendidikan SMA (58,3%), mempunyai persepsi baik 58,3% serta sebagian besar mendapatkan pelayanan antenatal baik 66,7%.

Hasil analisis bivariat hubungan persepsi PUS berkebutuhan khusus dengan pelayanan antenatal pada komunitas *Umbrella Disability Project* (UDP) Kota Bukittinggi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Persepsi PUS berkebutuhan khusus dengan pelayanan Antenatal pada Komunitas *Umbrella Disability Project* (UDP) Kota Bukittinggi

Persepsi ibu	Pelayanan antenatal				Total	<i>p-value</i>	
	Kurang baik		Baik				
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%			
Kurang baik	2	16,7	3	25	5	41,7	0,000
baik	2	16,7	5	41,7	7	58,3	
Total	4	33,3	8	66,7	12	100	

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa persentase ibu yang mendapatkan pelayanan antenatal baik lebih besar pada ibu dengan persepsi baik (41,7%) dibandingkan ibu dengan persepsi kurang baik (25%). Hasil uji *chi square* diperoleh *p-value*=0,000 ($p < 0,05$) sehingga ada hubungan persepsi PUS berkebutuhan khusus

dengan pelayanan antenatal pada komunitas *Umbrella Disability Project* (UDP) Kota Bukittinggi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan [Homeyard \(2016\)](#) didapatkan hasil bahwa perempuan dengan disabilitas sangat jarang mengunjungi fasilitas kesehatan. Hal ini pun terjadi ketika hamil. Perempuan dengan disabilitas juga sangat jarang melakukan kunjungan *antenatal*. Hal ini mengakibatkan buruknya kesejahteraan ibu dan bayi serta *outcome* kehamilan jika dibandingkan dengan populasi pada umumnya, termasuk lebih sering mengalami prematur dan bayi dengan berat lahir rendah ([Homeyard, Montgomery, dkk, 2016](#)). Stigma yang berkembang di masyarakat tentang ketidakmampuan perempuan tuna rungu untuk menjadi seorang ibu, menyebabkan perempuan tuna rungu enggan untuk melakukan kunjungan *antenatal* ketika hamil.

Bidan sebagai salah satu profesional kesehatan yang sangat dekat dengan perempuan, seharusnya mampu menjawab tantangan-tantangan diatas. Bidan dalam konteks sosial harus mempunyai kecakapan dalam memberikan pelayanan pada kelompok perempuan yang termarginalisasi seperti ibu-ibu muda, perempuan disabilitas, kelompok lesbian, dan pekerja seks komersil. Bidan harus mempunyai kemampuan komunikasi yang baik sehingga dapat membangun kepercayaan dan hubungan baik dengan klien ([Diane M. Fraser; Margareth A. Cooper, 2017](#)).

Respon dari responden penelitian pada pertanyaan tentang persepsi pasien dikategorikan pada 2 kategori juga yaitu setuju, dan tidak setuju, lima (5) orang responden hampir 41.7% mengungkapkan persepsi tidak setuju terhadap pelayanan *antenatal* yang mereka dapatkan. Salah satunya terlihat pada jawaban dari pertanyaan yaitu tentang pelaksanaan suntik TT saat kehamilan banyak responden menjawab tidak setuju karna kesulitan dalam komunikasi dan akhirnya mereka sulit untuk memahami pentingnya suntik TT selama kehamilan.

Hal ini diperkuat oleh penelitian [Arum, Erika \(2017\)](#) yaitu sebagian perempuan dengan disabilitas merasa kesulitan dalam mencari petugas kesehatan yang memiliki pengalaman memberikan pelayanan kepada perempuan disabilitas sehingga tenaga kesehatan yang mereka kunjungi tidak bisa memberikan pelayanan sesuai

dengan kebutuhan mereka. Hal ini diungkapkan di dalam hasil penelitian.

Ibu dengan disabilitas mengungkapkan bahwa tenaga kesehatan cenderung tidak memberi dukungan yang cukup ketika memberikan pelayanan kesehatan kepada mereka selama hamil. Informasi yang disampaikan terkesan menakut-nakuti. Ketidakpercayaan diri yang terbentuk dari akibat pemberian informasi yang salah saat konseling *antenatal*, berakibat pada kekhawatiran berlebihan saat menjalani kehamilan. Perempuan dengan disabilitas cenderung takut untuk mencari pertolongan tenaga medis ketika merasakan adanya keluhan selama masa reproduksinya. Respon pertama kali yang diungkapkan oleh tenaga kesehatan adalah berupa rasa tidak percaya bahwa perempuan tuna rungu tidak bisa menjalani kehamilan dengan baik, perempuan tuna rungu harus menggugurkan kandungannya, dan berbagai reaksi negatif lainnya. ([Nevid, dkk, 2016](#)).

Tenaga kesehatan harus memahami metode konseling yang tepat pada kelompok ibu disabilitas. Informasi tentang seberapa berdampak disabilitas yang mereka alami terhadap proses reproduksi mereka menjadi hal yang krusial untuk disampaikan dalam kelas antenatal dan persiapan menjadi orang tua, sehingga menurunkan risiko *outcome* kehamilan dengan kualitas yang buruk. Kolaborasi multidisiplin juga sangat penting jika ibu masih mengonsumsi obat-obatan tertentu terkait dengan disabilitas yang dialami dengan mempertimbangkan risiko pemberian obat terhadap janin. Memastikan bahwa setiap ibu dengan disabilitas terbebas dari respon negatif tenaga kesehatan baik verbal maupun non verbal juga harus menjadi perhatian utama dari fasilitas pelayanan kesehatan sehingga ibu dengan disabilitas mendapat pelayanan kesehatan yang setara dengan sesama perempuan lain.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka perlu dilakukan pengembangan interpretasi ilmiah terkait tentang pelayanan antenatal pada ibu hamil berkebutuhan khusus, seperti metode penyuluhan dan alat komunikasi efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan tentang kehamilan pada perempuan berkebutuhan khusus. Selain itu, perlu juga dilakukan kunjungan secara rutin oleh dinas kesehatan melalui puskesmas ke komunitas disabilitas dalam edukasi dan sosialisasi kesehatan reproduksi terutama saat hamil.

Peneliti berasumsi bahwa ibu yang memiliki persepsi yang baik dapat mempengaruhi pelayanan *antenatal* selama kunjungan kehamilan. Ibu memiliki kepercayaan dan persepsi bahwa kunjungan kehamilan sangat penting dilakukan dalam rangka memenuhi kesehatan ibu dan janin. Khususnya pada ibu berkebutuhan khusus, perlu motivasi dan dukungan dari suami serta keluarga agar ibu mau dan tidak malu memeriksakan kondisinya ke pelayanan kesehatan. Selain itu, cara berkomunikasi dan pemberian informasi yang jelas pada ibu tuna rungu juga penting untuk menjadi perhatian, sehingga mereka mendapatkan informasi yang sama dengan ibu yang normal. Kemudian, pengadaan cara berkomunikasi bagi ibu tuna rungu di fasilitas pelayanan juga perlu dipertimbangkan, sehingga terwujud fasilitas pelayanan kesehatan yang inklusif atau ramah disabilitas. Untuk mengatasi hal tersebut, maka perlu adanya pendampingan oleh suami atau keluarga saat ibu melakukan kunjungan agar dapat mempermudah saat berkomunikasi antara tenaga kesehatan (bidan) dengan ibu.

Simpulan

Pelayanan antenatal yang baik akan mempengaruhi persepsi PUS berkebutuhan khusus, terutama dalam melakukan kunjungan selama kehamilan ke tenaga kesehatan. Perlu dilakukan pengembangan penelitian yaitu dilihat dari motivasi, dukungan suami dan keluarga serta penggunaan buku KIA selama kehamilan. Hal ini perlu dilakukan agar ibu hamil berkebutuhan khusus memiliki kepercayaan yang tinggi dan tidak malu untuk melakukan kunjungan selama kehamilan.

Ucapan terima kasih

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Komunitas *Umbrella Disability Project* Kota Bukittinggi dan responden yang bersedia menjadi sampel dalam penelitian ini, serta tim yang membantu terlaksananya penelitian.

Daftar Pustaka

- Arum Erika (2017). PUS penyandang disabilitas. *Jurnal Kebidanan* Vol. 9 (2).
- Diane M. Fraser, Margareth (2017). *Myles textbook for midwives*. churtel
- Dinas Sosial Sumatera Barat (2018). *Pedoman Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus*. Sumabar: Pemerintah Sumatera Barat
- Dinas Sosial Sumbar (2018). *GERKATIN (Gerkan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesi)* <http://GerkatinIndonesia.or.id>. di akses (9 Juli 2021).
- Homeyard,C.,Montgomery,E.,Chinn,D.,&Patelarou, E.(2016).*Currentevidenceon antenatal careprovision*
- Kristi, 2017. *Persepsi dan Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Kemenkes RI. 2016. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*. Jakarta : Kemenkes RI
- Kemenkes RI. 2019. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta : Kemenkes RI
- Malouf,R.,etall.(2017).*Access and quality of maternity care for disabled women during pregnancy, birth and the postnatal period in England*
- Nevid, Jeffry S, dkk. (2016). *Pelayanan Antenatal pada Penyandang Disabilitas*. Yogyakarta: Nuha Medica
- Pramesti, 2017. *Kesehatan Reproduksi dan pelayanan Antenatal*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Purwoastuti. 2016. *Penyandang disabilitas*. Makassar: Alauddin University Press.